Naskah untuk buku :

Bunga Rampai
Kenangan dalam dinas Luar Negeri
(suka duka napak tilas)

Terbitan Departemen Luar Negeri Rep. Indonesia

1989

Judul

oleh

Dr. Sudjatmoko

Permulaan Revolusi di Jakarta (1945-1947)

Pada permulaan revolusi tahun 1945, saya sebagai mahasiswa kedokteran yang putus sekolah karena revolusi menjadi pegawai Departemen Penerangan. Menteri Penerangan RI pertama ialah Mr. Amir Syarifudin. Pada waktu proklamasi kemerdekaan, ia masih dipenjara Jepang. Semula menunggu pelaksanaan hukuman mati, tetapi karena intervensi Bung Karno dan Bung Hatta, hukumannya dirobah Jepang menjadi hukuman seumur hidup. Sesudah proklamasi, Mr. Amir Syarifudin dibebaskan dari penjara dan langsung diangkat sebagai Menteri Penerangan. Seperti diketahui, dalam perjalanan politik selanjutnya, Amir Syarifudin terlibat dalam pemberontakan PKI Madiun bulan September 1948 dan tewas tertembak dalam suatu pengejaran.

Sebelum proklamasi kemerdekaan Amir Syarifudin kenal baik dengan saya. Maka ia minta saya untuk membantu di Departemen Penerangan, bersama-sama dengan Saudara Sudarpo Sastrosadomo. Adapun Saudara Didi Djajadiningrat (mantan Dirjen Politik dan mantan Dubes RI) diserahi memegang siaran radio luar negeri (The Voice of Free Indonesia). Saya dan Sudarpo diserahi tanggung jawab untuk hubungan dengan wartawan luar negeri. Di bagian ini tidak ada orang yang berani memimpin. Jadi kita berdua bekerja sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Syarifudin, kemudian juga kepada Mr. Mohamad Natsir sebagai Wakil Menteri Penerangan.

Pada waktu itu banyak pemuda dan mahasiswa masuk ke Departemen Penerangan atau Departemen Luar Negeri. Di samping

sebagai pegawai Departemen Penerangan, saya iseng-iseng mengikuti kursus dinas luar negeri yang diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri. Pengajarnya orang-orang Indonesia yang pernah belajar di negeri Belanda, misalnya Mr. Tamsil. Tetapi entah karena apa, saya kurang tertarik dengan kursus itu, maka tidak saya lanjutkan.

Suatu hari Sudarpo mengantarkan wartawan-wartawan asing ke Yogjakarta dan Surabaya. Ketika terjadi pertempuran di Surabaya bulan Nopember 1945, dia sedang bertugas di kota itu. Mereka melihat sendiri situasi pertempuran di Surabaya. Oleh sebab itu, isi berita-berita mengenai pertempuran Surabaya tidak seperti yang digambarkan Sekutu saja, tetapi juga bersumber dari wartawan-wartawan asing dan dari kita sendiri. Sudah tentu, hal ini memberi pengaruh yang menguntungkan usaha kita membuka pengertian internasional tentang perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya.

Pemimpin Redaksi Het Inzicht : Selain mengurus wartawan asing yang ada di Jakarta dan menangani keperluan - keperluan pemerintah terhadap Sekutu, saya ditunjuk oleh PM Sutan Syahrir menjadi pemimpin redaksi majalah berbahasa Belanda milik Republik, Het Inzicht. Tujuan penerbitan ini ialah supaya ada komunikasi dengan pihak Belanda agar Belanda mengerti posisi kita, bahwa kita siap berkelahi, tetapi tidak menutup pintu perundingan. Saya menggantikan Mr. Asmaun, pemimpin redaksi pertama, karena menurut Syahrir suara yang dibawakan Het Inzicht terhadap Belanda terlalu lemah. Saya kemukakan bahwa saya belum pernah menulis. Mengetahui seluk beluk percetakan juga belum. Bung Syahrir tidak pedulikan alasan itu. Pokoknya disuruh belajar. Saya naik sepeda ke percetakan negara untuk mempelajari cara kerja sebuah percetakan. Berangsung-angsur

saya mulai menulis tajuk rencana.

Konperensi Malino : Malino terletak di luar kota Makasar. Ketika Belanda menyelenggarakan Konperensi Malino dalam bulan Juli 1946 yang bertujuan untuk membentuk negara-negara bagian di Indonesia sebagai usaha mereka untuk mengepung dan menghancurkan Republik, ada tiga wartawan Republik dari Jakarta yang diundang, yaitu Rosihan Anwar, Rinto Alwi dan saya. Seorang anggota parlemen Belanda dari partai buruh juga datang. Ia menuntut supaya diperbolehkan mengunjungi tahanan politik yang ditahan di daerah itu. Kitapun mengikuti peninjauan tadi dan bertemu dengan Tajudin Nur dan orang-orang yang bersimpati kepada Republik. Waktu itu saya baru menyadari betapa besarnya kekuasaan seorang anggota parlemen dalam negara demokrasi. Semua penguasa sipil dan militer Belanda tidak bisa menghalangi atau menolak permintaan anggota parlemen tersebut.

Tentang Konperensi Malino itu saya menulis karangan besar di Het Inzicht. Saya katakan betapa Belanda menipu dirinya sendiri kalau Belanda berpikir bahwa dengan mendirikan negara-negara bagian bisa mengalahkan Republik. Kumpulan majalah Het Inzicht ada di negeri Belanda. Di Malino, Rosihan Anwar dan saya bersepakat akan mendirikan majalah yang berhaluan revolusioner, kritis dan independent. Lahirlah idee menerbitkan majalah SIASAT. Saya lepaskan Het Inzicht yang kemudian dipegang oleh Sudarpo. Saya tidak tahu apakah status saya masih dianggap sebagai pegawai Departemen Penerangan ketika saya bekerja di sebuah penerbitan swasta seperti Siasat. Yang jelas, pada waktu itu kita di Departemen Penerangan tidak selalu setiap bulan menerima gajih.

Tugas pertama ke luar negeri, 1947

Saya tidak lama bekerja di Siasat. Suatu hari di bulan Januari 1947, saya datang ke rumah Bung Syahrir di Jl. Pegangsaan Timur. Seperti biasa untuk mencari berita. Bung Syahrir bilang bahwa menurut dugaannya Belanda akan menyerang kita. Berarti Belanda akan melanggar persetujuan Linggarjati yang diparap bulan Nopember 1946. Untuk menjaga kemungkinan itu, Syahrir ingin supaya ada beberapa orang dikirim ke Amerika Serikat yang bisa sewaktu-waktu berhubungan langsung dengan Dewan Keamanan PBB dan mengajukan masalahnya ke PBB. Selain itu, kita supaya menghalang-halangi usaha Belanda mempengaruhi Amerika Serikat. Untuk melaksanakan tugas tersebut ditunjuknya Soemitro Djojohadikusumo, Charles Tambu dan saya. Kita diminta mencari sendiri-sendiri caranya supaya bisa keluar dari Indonesia mengingat waktu itu Jakarta sudah dikepung Belanda. Bung Syahrir menetapkan Singapore sebagai tempat kita bertiga bertemu dan dari sana berangkat bersama sama ke Amerika.

Saya sanggupi tugas itu, tetapi saya akan minta diri dulu kepada Ibu dan Ayah saya di Yogjakarta. Waktu itu usia saya 25 tahun. Bagaimana saya bisa keluar dari Indonesia? Itu ada hubungannya dengan pekerjaan saya yang lain. Di samping bekerja di Siasat, saya juga merangkap menjadi koresponden Free Press of India yang diakreditasi pada Tentara Sekutu. Free Press of India mempunyai kantor di Singapore dan tercatat di bagian penerangan Tentara Sekutu. Dr. Van Mook yang menyebut dirinya Letnan Gubernur Jendral Hindia Belanda, ketika diminta persetujuannya oleh Free Press of India atas penunjukan saya sebagai korespondennya di Jakarta, menyatakan tidak keberatan asal saya tidak nongol di Istananya untuk mengikuti pertemuan-pertemuan pers yang ia adakan. Syarat itu tidak menjadi soal bagi saya karena yang saya perlukan ialah

informasi-informasi dari pihak Republik untuk diteruskan ke luar negeri. Maka, tidak mengherankan kalau saya yang pertama berkesempatan meneruskan berita kawat ke Free Press of India di Singapore bahwa PM Sutan Syahrir pada tanggal 12 April 1946 mengumumkan Indonesia akan mengirim 500 ton beras ke India untuk membantu mengatasi bahaya kelaparan di negara itu.

Menuju Singapore dan Amerika Serikat : Sesudah saya memperoleh paspor Belanda dalam kedudukan saya sebagai koresponden Free Press of India, saya menemui Syahrir untuk melapor rencana keberangkatan saya ke Singapore esok hari. Pada waktu itu Bung Syahrir sudah tidak menjabat sebagai Perdana Menteri. Hari sudah sore. Bung Syahrir sedang duduk mengetik surat dengan dua jari, memakai celana pendek dan kaos oblong. Beliau sedang membuat surat untuk PM India Jawaharlal Nehru dan Menteri Luar Negeri Mesir untuk saya bawa. Waktu saya tanya mengapa suratnya berbahasa Belanda, dijawab supaya saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan akan ia tandatangani. Meskipun bahasa Inggris saya belum lempang, saya kerjakan juga dan mengetiknya dengan sepuluh jari. Pesan Syahrir : "Awas, jangan sampai ketahuan Belanda surat-surat itu". Isi surat memberitahukan adanya dugaan keras bahwa Belanda akan menyerang Republik. Kalau hal ini terjadi India atau Mesir diminta mengajukan masalahnya ke Dewan Keamanan PBB berdasarkan salah satu pasal Persetujuan Linggarjati yang menyatakan kalau ada sengketa, masalahnya harus dibawa dengan arbitrase. Ini berarti bahwa Indonesia sudah diakui sebagai subyek hukum internasional . Malam itu saya betul-betul posing memikirkan caranya mengamankan dua surat tadi dari pemeriksaan Belanda. "Baru pertama kali ditugaskan ke luar negeri, mosok gagal", pikir saya. Muncul gagasan untuk

membuka amplopnya dan menyelipkan dua syrat itu di antara kawat-kawat yang pernah saya kirim ke Free Press of India.

Pemeriksaan di pelabuhan udara ..... bukan main ketatnya. Pakaian yang melekat di badan saya diperiksa teliti. Kopor digeledah dan ditusuk-tusuk dengan kawat. Map yang berisi kumpulan kawat dan dua surat titipan saya ambil. Saya bawa langsung ke opsir tertinggi di tempat itu sambil berkata : "Saya koresponden kantor berita asing. Ini kawat-kawat saya. Apa Tuan mau periksa". Dengan hati lega saya dengar jawabannya "Tidak usah". Loloslah barang yang paling berharga itu. Dengan pesawat terbang baling-baling KLM, saya tiba di Singapore. Langsung menuju The Indonesia Office (Kantor Indonesia) dan memposkan surat Bung Syahrir dengan alamat The Indonesia Office, New Delhi dan The Indonesia Office, Cairo.

Dokumen perjalanan sayadiganti dengan Affidavit RI oleh Kantor Indonesia Singapore. Lebih dari dua bulan saya menunggu visa masuk Amerika. Rupanya Amerika bimbang betul menentukan posisinya menghadapi sengketa Indonesia - Belanda. Sebenarnya Amerika tidak boleh menahan permintaan visa itu, sebab tujuan kita ke PBB bukan ke pemerintah Amerika. Selama menunggu di Singapore saya sempat sedikit banyak mengetahui kegiatan kawan-kawan kita di Kantor Indonesia Singapote.

Indonesia Office, Singapore : Kita tinggal di hotel kecil berdinding papan. Indonesia Office di Singapore dikepalai oleh Mr. Utoyo. Di sana ada Pak Suryono Darusman (mantan Dirjen Politik dan mantan Dubes RI), Saroto, A.P. Lim. Kadang-kadang kelihatan Tamtomo (Dubes RI Warsawa dan New Delhi) yang mengurus transportasi. Indonesia Office di Singapore mengurus perdagangan gelap antara Indonesia dan Singapore, Hasilnya untuk membeli senjata dan barang-barang lainnya yang

diperlukan Republik, untuk membeayai kantor-kantor Indonesia lainnya, dan juga sebagai penyalur informasi. Terutama Saudara Bakdja (mantan Konjen RI San Fransisco) yang saya anggap sangat berjasa dalam pembelian senjata untuk diselundupkan ke Tegal. Saya kira jumlah senjata yang diselundupkan mampu untuk mempersenjatai 2 sampai 3 batalyon tentara kita. Menurut saya peranan yang dimainkan Kantor Indonesia begitu sentralnya sehingga perlu ditulis tersendiri oleh mereka yang terlibat langsung.

Menghadap Presiden Roxas : Visa masuk Amerika akhirnya diberi juga. Kita berangkat bertiga, Soemitro, Charles Tambu dan saya, dengan pesawat terbang balingbaling PANAM menuju Manila. Di luar dugaan, ketika tiba di Manila kita di - jemput oleh seorang Senator Muslim asal Philipina Selatan. Ia langsung membawa kita ke Istana Malacanang menghadap Presiden Roxas. Pertemuan di Malacanang sangat membesarkan hati. Presiden Roxas berkata : "Kita akan bantu kalian, membantu Indonesia sekuat tenaga kita. Kebetulan pada waktu ini Philipina menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan. Wakil Philipina ialah Jenderal Carlos Romulo. Kalian hubungi saja". Memang, ketika kami sampai di New York, kami temui Jenderal Romulo. Beliaulah yang mengajarkan kepada kami seluk beluk persidangan di Dewan Keamanan. Romulo sangat membantu saya memahami masalah pertarungan politik internasional.

Penjaga gawang di PBB

Beaya hidup : Semula direncanakan beaya keperluan kita di Amerika akan diambilkan dari hasil penjualan ekspor produk-produk Indonesia yang diangkut dari Cirebon dengan kapal-kapal dagang Amerika. Perhitungan kita Belanda tentu tidak berani menahan kapal-kapal dagang Amerika. Paling - paling

mengajukan protes. Dan kalaupun berani menahan, tentu Amerika akan memprotes, sebab pembelinya adalah pedagang Amerika. Belanda punya jalan lain. Ia adukan "penyelundupan" itu ke pengadilan Amerika. Hakim memutuskan memblokir uang hasil penjualannya. Baik Indonesia maupun Belanda tidak bisa menggunakan uang itu. Kebetulan pembelinya adalah perusahaan Amerika Steinhall milik seorang Yahudi Amerika yang pada waktu itu banyak orang Yahudi Amerika bersimpati terhadap perjuangan kita. Pihak Steinhall bersedia membantu kita dengan memberikan uang muka atas jumlah hasil penjualan tadi. Tidak kurang dari satu tahun kita hidup dari uang muka tersebut. Tidak jarang kita tidak bisa membayar pegawai setempat.

Di New York kita bertemu dengan Imam Pamudjo. Ia pernah jadi Konsul Jendral RI di New York. Dalam Perang Pasifik, Imam Pamudjo masuk tentara Amerika. Karena itu, ia berhak memperoleh kewarganegaraan Amerika. Seusai perang menjadi penyiar di Radio Suara Amerika. Tetapi dipecat dari pekerjaannya karena diprotes Belanda. Kementerian Luar Negeri Amerika (State Department) membenarkan protes Belanda yang menuduh Imam Pamudjo dalam siaran Bahasa Indonesia di Suara Amerika telah menyalahgunakan kedudukannya dengan membakar semangat perjuangan bangsa Indonesia. Setiap kali akhir siaran, ia tidak mengucapkan "Selamat Malam", tetapi diganti "Selamat Berjuang". Penjelasannya kepada State Department bahwa ucapan Selamat Berjuang adalah hal biasa yang tidak berbau politik ditolak State Department.

Bikin ribut di gedung PBB : Baru satu minggu kita di New York, kantor pada suatu siang sekitar jam 2, ketika kita sedang jalan-jalan, saya iseng-iseng beli koran. Di situ dimuat berita bahwa Indonesia telah diserang

Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 dan Dewan Keamanan PBB akan bersidang. Kita buru-buru naik taksi menuju Lake Success, tempat dimana sidang akan berlangsung. Kita kira letaknya tidak begitu jauh dari New York, ternyata lumayan juga. Dalam benak kita berkecamuk pikiran bagaimana bisa berbuat sesuatu sesuai petunjuk lesan yang pernah kita terima sebelum berangkat dari Indonesia. Sialan, dalam perjalanan itu taksi kehabisan bahan bakar. Kita dorong beramai-ramai ke tempat penjual benzin. Sampai di gedung PBB, kita dilarang masuk karena tidak mempunyai füll powers. Affidavit RI ditolak karena bukan surat kepercayaan untuk Sekretaris Jendral PBB. Kita bertiga terpaksa bikin ribut dengan berteriak "Kita berhak masuk. Ini negara kita yang diserang". Orang-orang pers yang ada di sekitar tempat masuk itu mendengar dan melihat sendiri keributan itu. Bagi mereka, kejadiannya tentu menarik sebagai bahan berita. Akhirnya kita dibolehkan masuk dan duduk di tempat tamu istimewa, bukan di meja perundingan. Meskipun demikian, ini sudah satu langkah maju karena kehadiran kita diketahui oleh semua delegasi dan kita bisa mengikuti jalannya sidang. Yang membawa masalah serangan Belanda ke sidang Dewan Keamanan PBB adalah wakil Australia. [redacted] Kita tidak bisa mengirim laporan langsung ke Jakarta atau Yogjakarta, tetapi melalui Kantor Indonesia Singapore, laporan itu pasti mereka usahakan sampai di Indonesia.

Kedatangan delegasi Indonesia : Sekembali dari sidang, di apartemen ada kawat yang memberitahukan bahwa Duta Besar Keliling Syahrir dan Haji Agus Salim akan datang di New York dari India. L.N. Palar dari negeri Belanda juga diminta Bung Syahrir untuk datang di New York. Palar adalah

anggota parlemen Belanda yang mengundurkan diri sebagai protes atas serangan militer Belanda bulan Juli 1947 terhadap Republik. Karena itu ia langsung diminta Syahrir untuk bergabung dengan kita.
Di Dewan Keamanan ada ketentuan bagi negara-negara yang merasa berkepentingan atas sesuatu masalah yang diajukan di Dewan diperbolehkan hadir tanpa hak suara, tapi boleh bicara. Antara lain ikut hadir berdasar ketentuan ini ialah India. Yang sangat membantu kita ialah negara-negara Arab, seperti Mesir, terutama perlu disebut disini Wakil Syria Faris El Kouri, Ketua Dewan Keamanan, seorang yang sudah tua dan sangat berwibawa.

Tempat duduk kita sudah di meja persidangan, termasuk kita bertiga. Kira-kira dua atau tiga kali Bung Syahrir berpidato dalam sidang Dewan Keamanan. Wakil Belanda van Kleffens berusaha keras membenarkan tindakan agresi Belanda. Ia katakan : "Republik itu apa. Republik cuma corong, microphone, dengan seorang teroris di belakangnya". Itu bukan urusan rakyat di sana. Rakyat di sana melihat kita, bukan Republik". Karena itu Bung Syahrir dalam pembelaannya menjelaskan tentang akar-akar Negara Republik Indonesia. Bahwa konsepsi kenegaraan Indonesia sudah tertulis dalam sejarah yang lama. Bahwa kita merupakan kebudayaan yang tua yang sudah banyak pengalaman, dan sebagainya. Saya kira pembelaan itu banyak berkesan.

Tapi kita diserang terus, terutama oleh Belanda, Perancis dan Belgia. Sikap kita ialah tidak melayani serangan mereka, kecuali yang dilakukan oleh Belanda. Tujuannya ialah agar mereka mudah berbalik jika sewaktu-waktu situasi berobah. Meskipun Amerika tidak banyak bicara, tetapi Amerika jelas tidak memihak kita. Masalahnya ialah [redacted] dalam rangka menghadapi Uni Soviet di Eropa, Amerika menempatkan usaha rehabilitasi Eropa Barat sebagai prioritas utama. Ia tidak pedulikan akibat-akibatnya bagi negara-negara dan bangsa-bangsa di Asia.

Bahkan Partai Komunis Belanda juga mendahulukan kepentingan pembangunan kembali Eropa Barat sehingga dukungannya kepada kemerdekaan kita menempati urutan kedua.

pertemuan yang mendongkolkan : Soemitro dan saya atas kemauan sendiri pergi ke Washington DC untuk menemui pejabat State Department. Di New York kita tidak menerima instruksi apapun. Tetapi kita ingat message sebelum berangkat ke Amerika yaitu agar kita menghalangi segala usaha Belanda untuk mempengaruhi Amerika. Di State Department kita diterima oleh Kepala Bagian Asia Tenggara. Kakinya ia taruh di atas meja. Saya mendongkol "Ini kurang ajar". Dalam pembicaraan itu Amerika jelas memihak Belanda. Atas penjelasan yang kita berikan, ditanggapinya bahwa : "Ikatan persahabatan Amerika dengan Belanda sudah tua sekali. Banyak orang Belanda tinggal di sini dan mereka adalah warga negara Amerika yang sangat baik, kerja keras, dan banyak sumbangannya kepada Amerika". Nada suaranya tidak enak didengar dan bisa saya sebut bernada menghina. Saya bilang kepada Soemitro : "Ini saya sumpah tidak akan masuk gedung State Department sebelum Amerika mengakui kemerdekaan kita".

Perjuangan Delegasi RI di Dewan Keamanan PBB sudah tentu di luar negeri lainnya diikuti dengan perjuangan kawan-kawan kita yang ada di berbagai Kantor Indonesia (The Indonesia Office). Berdirinya banyak Indonesia Office dimungkinkan atau setidak - tidaknya diperlancar sesudah dicapainya persetujuan Linggarjati. Persetujuan ini harus dilihat sebagai satu langkah maju ke arah pembangkitan negara Indonesia dalam keseluruhannya. Klausul arbitrase memberi landasan kuat bagi Indonesia untuk memperoleh pengakuan dari luar negeri. Dan negara pertama yang mengakui Indonesia adalah Mesir. Kita kenal Sekretaris Jendral Liga Arab, seorang Mesir. Ia menghadap Raja Mesir dan mengatakan kalau Mesir ingin mendapat nama selama-lamanya sebagai pendukung kebebasan Asia, Raja harus mengakui Indonesia.

Sidang Dewan Keamanan yang membicarakan masalah agresi Belanda ke-I dimana dihadiri oleh Delegasi RI yang dipimpin Syahrîr selesai dengan keputusan Dewan Keamanan agar diadakan gencatan senjata dan seruan kepada pihak Belanda dan Indonesia untuk menyelesaikan perselisihannya melalui arbitrase atau dengan jalan damai lainnya. Selesai sidang Bung Syahrir memberitahukan kepada kita tentang rencananya mengunjungi negara-negara Eropa untuk mencari dukungan. Di lift hotel diajaknya saya turut ke Eropa : "Ko, beberapa hari lagi saya akan ke Eropa untuk mengorganisir dukungan bagi Indonesia. Kamu turut ya". Saya sampaikan keberatan saya : "Saya tidak mau turut. Sebabnya kalau saya terlalu lama turut Bung, saya kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Saya lebih baik bikin kesalahan sendiri, belajar dari kesalahan itu, dan bersedia membayar kesalahan itu, dan memikul akibatnya. Tetapi kalau saya tidak berdiri sendiri, saya akan kehilangan kepercayaan pada diri saya sendiri". Bung Syahrir kemudian mengatakan kepada Mas Son (Dr. Sudarsono mantan Dubes RI New Delhi) : "Wah, rupanya dulu saya terlalu keras kepada Koko. Sekarang dia tidak mau turut saya". Ceritera sedikit mengenai dirinya, Bung Syahrir memang cepat membentak kalau bicara kita tidak jelas, tidak karuan atau kalau kita menyampaikan pikiran-pikiran yang dianggapnya naif. Di antara pemuda-pemuda kawan saya ada yang menangis ~~kalau~~ karena tidak tahan terima bentakan.

Maka saya tetap di New York. Sebelum delegasi meninggalkan New York, atas kesepakatan bersama L.N. Palar ditunjuk sebagai Ketua Delegasi RI untuk PBB sebagai atasan saya. Palar ini orang hebat. Walaupun sangat moderat dan terbuka, tetapi pendirian Palar sangat kuat. Di bagian lain saya akan ceritera tentang Palar mengusir delegasi partai buruh Belanda.

Perjalanan yang mendebarkan : Persetujuan Renville yang ditandatangani Indonesia dan Belanda bulan Januari 1948 telah menimbulkan interpretasi yang berlain-lainan antara pihak Indonesia dan Belanda mengenai masalah "kedaulatan" Republik. Di antara kita sendiri tidak sedikit yang berpendapat bahwa kita terlalu banyak memberi konsesi kepada Belanda. Yang kita khawatirkan di New York ialah keadaan itu bisa memnyebabkan terjadinya ketidakserasian langkah antara Pusat dengan kita di forum internasional PBB. Oleh sebab itu saya dikirim ke Indonesia untuk konsultasi dan mencari tenaga-tenaga tambahan untuk memperkuat missi kita di PBB.

Interpretasi Belanda atas persetujuan Renville ialah bahwa Indonesia tidak lagi sebagai negara yang sovereign. Ketika saya tiba di pelabuhan udara Jakarta, paspor saya ditahan petugas imigrasi Belanda, biarpun saya protes keras. Mereka mengatakan : " Indonesia sudah bukan negara yang sovereign. Paspor ini kita tahan sebagai akibat dari perjanjian Renville". Saya katakan bahwa interpretasi Indonesia lain. Mereka tidak ambil posing dan saya tidak bisa menghalangi mereka mengambil paspor saya. Tetapi bagi saya menjadi jelas bahwa saya tidak bisa kembali ke Amerika lewat Jakarta, kalau saya tidak memakai paspor Belanda.

Sesudah melapor kepada Bung Karno dan Bung Hatta di Yogjakarta dan memperoleh tenaga-tenaga tambahan untuk memperkuat missi RI di New York, yaitu Sudarpo, Artati Sudirdjo dan Didi Djajadiningrat, timbul pertanyaan dengan transportasi apa bisa kembali ke Amerika. Kebetulan ada pesawat terbang yang akan ke Singapore lewat Bukit Tinggi yang dikemudikan oleh seorang pilot Amerika. Waktu Ibu saya mengantarkan saya dari Sala ke Yogja menjelang keberangkatan saya

ke Singapura, [redacted] beliau bertanya : "Kamu berangkat diam-diam begini, kalau ada kecelakaan, bagaimana saya tahu". Saya langsung menjawab " Kalau ada kecelakaan, Ibu akan baca di surat kabar". Kata-kata itu begitu saja keluar dari mulut saya tanpa saya mengira bahwa Ibu saya sangat kaget. Saya benar-benar menyesal dan menyadari kata-kata semacam itu bagi orangtua tidak sepatutnya saya keluarkan karena begitu "cruel".

Pagi hari jam 04.00 pesawat berangkat menuju Bukit Tinggi tanpa menggunakan lampu pendarat dan radio komunikasi. Penumpangnya ialah Diktamimi, Sudarpo yang akan memperkuat missi RI dan saya. Muatannya ialah sejumlah senjata untuk tentara kita di Sumatra Barat. Sesudah berhasil menerobos blokade udara Belanda, usaha mendarat di lapangan terbang Bukit Tinggi terhalang oleh kabut tebal yang menutupi daratan. Tapi tidak ada jalan lain, kecuali harus menurunkan ketinggian terbang. Ketika pesawat menukik ke bawah, untunglah Diktamimi melihat jalan kereta api yang dapat dipakai sebagai ancar-ancar dimana letak lapangan terbang Bukit Tinggi. Sesudah mendarat dan menurunkan muatan senjata, kita menuju rumah Bung Hatta yang kebetulan ada di Bukit Tinggi. Kita bicara beberapa jam, kemudian berangkat menuju Singapore.

Bisa ditangkap sebagai penyelundup : Dari Bukit Tinggi ada tambahan penumpang yaitu Wibowo yang membawa dua kopor opium. Pengaturannya ialah di lapangan terbang Singapore akan dijemput Suryono Darusman. Kalau ibu jari penjemput menunjuk ke atas, itu tanda semua beres dan pesawat boleh mendarat. Tapi kalau kode yang diberikan menunjuk ibu jari ke bawah , berarti pesawat supaya naik lagi dan terus terbang ke Bangkok. Bagi saya tugas ini mempersulit kedudukan saya

sebagai seorang yang berstatus diplomatik di PBB. Kalau saya ditangkap sebagai pembawa barang terlarang seperti opium, kedudukan kita di forum PBB bisa hancur. Tapi apa boleh buat, tidak ada pilihan lain. Bung Hatta tahu tentang perintah ini.

Waktu kita sampai di atas bandara Singapore, melalui jendela tidak kita lihat penjemput itu. Baru kemudian kita tahu bahwa mobil Saudara Suryono Darusman pecah bannya di jalan. Sambil berputar-putar di atas bandara Singapore, kita masing-masing bertanya pada diri sendiri. Mendarat atau terus ke Bangkok. Akhirnya kita putuskan untuk mendarat. Kita bawa dua koper opium tadi, meskipun baunya dari jarak lima meter sudah tercium maniiiiis sekali. Pemeriksaan penumpang mengambil tempat di dalam hanggar. Deretan meja pemeriksaan berbentuk U. Barang-barang diperiksa di dereta meja kedua yang terletak di tengah sesudah melewati deretan meja pertama. Kebetulan pada waktu yang sama ada pesawat penumpang mendarat sehingga banyak orang ada di dalam hanggar. Di tengah-tengah keramaian dan kerumunan penumpang-penumpang itulah, kita pura-pura bego, langsung menyelinap ke meja ketiga sesudah antri di meja pertama. Selesai pemeriksaan di deretan meja ketiga, kita keluar dari hanggar dengan membawa dua koper opium. Saya tidak tahu menahu lagi urusan opium tadi. Kita berdua yang akan ke Amerika segera mengurus penerbangannya. Keesokan harinya Sudarpo dan saya melanjutkan perjalanan ke New York dengan pesawat komersial. Dalam suatu penerbangan lainnya pernah kita dengar bahwa pesawat yang kita tumpangi dari Yogjakarta ke Singapore lewat Bukit Tinggi jatuh ditembak Belanda. Sekitar 15 tahun yang lalu reruntuhannya ditemukan di hutan sekitar Palembang.

Offensif penerangan : Dengan adanya Sudarpo dalam delegasi RI, usaha penerangan diperkuat. Pengalaman yang tidak menyenangkan ketika saya dan Sumitro menemui pejabat State Department memberi kesimpulan bahwa belum waktunya untuk mendekati lagi State Department. Dalam keadaan pemerintah Amerika yang belum mau memahami perjuangan kita, maka kita putuskan untuk menjadikan publik opini sebagai sasaran. Pertama-tama harus diketahui kekuatan-kekuatan mana yang membentuk publik opini di Amerika. Dunia usaha dan dunia keuangan sudah jelas diketahui sebagai kekuatan besar yang membentuk publik opini Amerika. Berdasarkan penelitian selanjutnya, kita heran bahwa di luar dunia usaha dan dunia keuangan ternyata ada lagi kekuatan lain yang penting untuk diperhitungkan dan digarap. Mereka adalah kalangan gereja, golongan wanita, buruh dan kalangan universitas. Kita bagi-bagi tugas untuk mengadakan ofensif penerangan. Sumitro memegang dunia usaha dan keuangan. Darpo mengambil universitas dan gerakan buruh. Dan saya memasuki kalangan universitas dan gerakan wanita.

Kita sering diundang bicara oleh kalangan-kalangan ini. Pihak Belanda juga diundang dan mengirim orang-orang Indonesia yang ikut mereka. Dalam forum yang sama terjadi debat dan adu argumentasi. Dalam perdebatan hampir selalu kita yang menang. Sebabnya karena kita mampu menyentuh hati orang-orang Amerika dengan meng-appeal kepada sejarah dan revolusi Amerika sendiri yang banyak persamaannya dengan revolusi Indonesia. Kita pelajari betul sejarah Amerika. Jadi buat Belanda argumen yang kita ajukan itu menyulitkan sekali kedudukan mereka. Padahal orang-orang Belanda umumnya mendapat simpati di Amerika karena reputasinya yang baik, sebagai pengusaha yang cakap dan jujur, bahkan mereka mempunyai reputasi

sebagai kolonisator yang baik. Pengunjung forum diskusi bertanya-tanya mengapa orang-orang Indonesia mengatakan bahwa tidak benar Belanda adalah kolonisator yang baik. Timbul kesangsian dan keragu-raguan mereka atas itikad baik Belanda.

Pada suatu kesempatan kebetulan ada orang dari The Time Life Corporation membikin film newsreel berjudul "The Marching of Time". Isinya menggambarkan revolusi Indonesia dengan gambar-gambar mengenai Indonesia yang kebanyakan diambil dari sumber Belanda, yaitu aksi militer Belanda. Oleh perusahaan itu kita juga diminta shooting dalam studio. Kesempatan tersebut kita manfaatkan untuk menjelaskan tentang pengalaman sejarah di zaman kolonial Belanda di Indonesia yang membuktikan bahwa semua janji-janji Belanda tidak ditepati dan bahwa kita tidak percaya lagi kepada janji Belanda. Beberapa tahun yang lalu saya melihat di Jepang film itu masih ada, demikian juga di Amerika. Film itu dianggap Belanda terlalu pro-Indonesia, biarpun kalau menurut kita tidak demikian, sangat fair. Tapi akhirnya Kedutaan Besar Belanda melarang wakil-wakilnya muncul di panggung yang sama dengan orang-orang Republik karena selalu mengalami kekalahan. Maka kita lalu sendiri-sendiri memenuhi undangan berbagai organisasi di Amerika. Kalau Belanda diundang dan mereka tahu bahwa kita juga diundang, pihak Belanda tidak mengirimkan wakilnya.

Aksi militer Belanda ke-II : Aksi militer Belanda ke-II bulan Desember 1948 telah menimbulkan reaksi sangat besar pada negara-negara Barat. Amerika merasa tertipu karena Komisinya masih ada di Indonesia Belanda melancarkan serangan militer. Dilihat dari sudut diplomatik serangan militer Belanda itu justru menjadi boomerang bagi Belanda sendiri.

Pada tanggal 20 Desember 1948 Wakil Amerika Serikat Philip Jessup, mantan anggota International Court of Justice di Den Haag, mendesak Dewan Keamanan untuk bersidang. Dikatakan kepada Belanda bahwa harus ada penyelesaian dengan Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya, meskipun dalam ucapan-ucapannya Wakil Amerika tidak ingin memberi kesan memihak Belanda dan berusaha agar kelihatan bersikap netral, tetapi dalam praktek mereka jelas membantu Belanda. Sekarang Amerika mengharapkan suatu penyelesaian melalui cara-cara damai atau menggunakan saluran diplomasi. Oleh sebab itu, Amerika selalu turut serta dalam panitya-panitya yang dibentuk Dewan Keamanan PBB. Kalau dulu pihak Inggris pernah berperan sebagai penengah dalam pribadi Sir Archibald Clark Kerr, kemudian Lord Killearn, peranan itu diganti Amerika.

Peta politik internasional yang membuat perobahan sikap Amerika ialah jatuhnya Cina daratan ke tangan komunis di tahun 1949. The lost of China telah menggugah kesadaran Amerika bahwa ia harus membantu nasionalisme Asia, tidak lagi memprioritaskan pembangunan kembali Eropa Barat saja. Amerika mau-tak-mau harus memihak nasionalisme di Asia, jika tidak menginginkan bagian bumi ini dikuasai atau dibawah pengaruh komunisme.

Bulan-bulan Januari dan selanjutnya tahun 1949 di sidang-sidang PBB terjadi adu argumentasi antara Van Royen Wakil Belanda dengan LN Palar wakil Indonesia. Selain itu draft-draft resolusi diajukan oleh negara-negara anggota untuk mengatasi sengketa Indonesia - Belanda. Pada suatu sore datang di hotel kita sebuah delegasi Partai Buruh Belanda, bekas teman-temannya Palar sendiri. Mereka mengatakan kepada Palar : "Kita kan kawan. Yogja sudah tidak ada. Percayalah kepada kami bahwa kami akan mengusahakan persyaratan yang

sebaik-baiknya kepada pemerintah Belanda". Palar yang tidak pernah naik pitam itu mendadak sontak berdiri, berteriak dan menghardik mereka : "Keluar kamu, keluar. Kalau kamu kira ini habisnya Republik, salah besar kamu. Ini baru permulaan dari suatu perjuangan yang akan pahit sekali bagi kamu. Kalian akan kalah". Apa yang dikatakan Palar menjadi kenyataan. Amerika pada suatu ketika mengancam Belanda akan menghentikan bantuan luar negerinya kalau Belanda tidak mau berunding dengan Indonesia.

Waktu kota Yogjakarta diduduki TNI di siang hari bolong untuk beberapa jam lamanya dalam suatu Serangan Oemoem 1 Maret 1949, beritanya kita terima dari Kantor Indonesia di Singapura yang selalu memantau siaran-siaran radio di Indonesia. Ketika itu kita sedang menghadapi sidang Dewan Keamanan PBB. Saya langsung adakan pertemuan pers. Kepada wartawan asing saya katakan "Kalau Belanda mengatakan bahwa Republik sudah habis atau tidak ada lagi, itu sama sekali tidak benar. Ini buktinya", sambil membagikan siaran pers kita. Serangan militer Indonesia itu berpengaruh betul. Malam harinya ada sidang Dewan Keamanan.

Belanda terpaksa membuka perundingan dengan Indonesia. Didahului dengan persetujuan Roem-Royen yang dicapai 7 Mei 1949, perundingan berikutnya ialah menuju ke Konperensi Meja Bundar di Den Haag yang menghasilkan pengakuan Belanda atas kedaulatan Indonesia, walaupun pada waktu itu bentuk negara masih sebagai Republik Indonesia Serikat. Pengakuan de facto dan de jure atas Indonesia diberikan oleh semua negara dan mulai dibuka perwakilan-perwakilan diplomatik di berbagai negara.

Kuasa Usaha Sementara RIS untuk Inggris Raya

Ketika Kedutaan Besar RI di Washington dibuka, saya kebetulan tidak di Washington karena harus berada di New York. Tapi semua anggota delegasi RI di PBB hadir menyaksikan bendera Merah Putih untuk pertama kalinya dikibarkan di gedung Kedutaan Besar. Waktu itu saya menulis surat kepada Bung Hatta yang juga merangkap sebagai Menteri Luar Negeri. Isinya saya mengajukan permintaan mengundurkan diri dari Departemen Luar Negeri karena saya akan meneruskan sekolah. Malahan saya sudah diterima di Harvard University, Boston, sebagai graduate student, padahal saya tidak menunjukkan bukti-bukti pernah menjadi mahasiswa di Jakarta. Lebih dari itu saya juga dijanjikan akan memperoleh bea siswa, suatu kesempatan yang jarang. Saya sudah siap pindah ke Boston, tapi jawaban yang saya terima dari Jakarta ialah Menlu Hatta keberatan atas permintaan saya itu. Dengan Palar saya buat perjanjian intern, yaitu dalam satu minggu saya akan gunakan separuh waktu di New York dan separuhnya lagi di Boston.

Pada waktu saya sedang ujian pertengahan tahun dalam bulan Januari 1950-1951 (?) ada tilpon dari Jakarta yang menyuruh saya pergi ke London untuk mempersiapkan pembukaan Kedutaan Besar Indonesia di London. Oleh Harvard University saya diberi kelonggaran waktu menunda ujian selama dua bulan. Ketika itu belum ada berita siapa yang akan ditunjuk sebagai Duta Besar pertama untuk Kerajaan Inggris Raya.

Indonesia Office, London : Sesudah Linggarjati, Bung Syahrir selaku Perdana Menteri minta Dr. Soebandrio yang tinggal di Belanda agar pindah ke London untuk membuka dan mengepalai The Indonesia Office, London. Kantor ini bukan perwakilan diplomatik, tapi hanya sebagai kantor saja.

Soebandrio dibantu oleh dua orang Inggris . Kedua orang ini pernah menjadi tentara Inggris yang bertugas di Indonesia ketika Jepang menyerah dalam prang Pasifik. Mereka berdua di Indonesia pernah turut menyelenggarakan surat kabar Republik berbahasa Inggris "The Independent" yang dipimpin oleh Charles Tambu. Dua orang tentara Inggris itu kalau malam membantu penerbitan The Independent. Saya pernah ketemu mereka di Jakarta di percetakan yang dulu dipakai harian Merdeka yang terletak di Jl. Gajah Mada (Molenvliet). Salah satu di antara mereka kemudian menjadi speech writer Bung Karno di zaman konsepsi Soekarno.

Pekerjaan Kantor Indonesia antara lain menerbitkan berita-berita mengenai Indonesia dan mengadakan hubungan informal dengan pejabat-pejabat Departemen Luar Negeri Inggris. Pada waktu saya tiba di London, Soebandrio sudah dipanggil pulang ke Jakarta. Keluarganya masih di London dan saya menumpang di rumahnya.

Ketika saya menghubungi Kedutaan Besar Belanda di London, mereka sudah mengetahui bahwa Bagian Hindia Belanda dari Kedubesnya akan diserahterimakan kepada Kedubes Indonesia. Bagian ini mengurus penjualan komoditi Indonesia, seperti kopra, timah, karet, tembaga. Semua pegawainya terdiri dari orang-orang Belanda yang mempunyai pengalaman luas di bidangnya karena mereka bekas pegawai Departemen Ekonomi Hindia Belanda atau berkecimpung di bidang usaha.

Sebelum saya menerima penyerahan itu, saya menemui Menteri Luar Negeri Inggris untuk menyerahkan surat kepercayaan saya sebagai Kuasa Usaha Sementara. Menlunya waktu itu adalah seorang yang termasyur yaitu Ernest Bevin. Saya diterima di gedung Kementerian Luar Negeri. Baru pertama kali itu saya seorang Menteri negara asing. Sambil bicara, sekali

tempo ia melihat country paper mengenai Indonesia yang dipersiapkan oleh Bagian Asia Tenggara Kemlu. Beliau menyatakan kegembiraannya bahwa Indonesia akan membuka Kedutaan Besar di London. Sesudah saya diterima sebagai wakil Indonesia, saya diundang untuk menghadiri pembukaan Parlemen Inggris. Pertama kali saya lihat Raja Inggris membuka sidang parlemen. Untuk kesempatan itu, saya menyewa mobil. Ibu Soebandrio malam-malam membikin bendera Merah Putih ukuran kecil dan membuat pancangan bendera dari kawat supaya dapat dipasang di mobil tempat bendera berkibar. Saya juga menyewa pakaian formal, tapi memakai pici kepunyaan saya sendiri. Begitulah untuk pertama kali Indonesia diwakili dalam pembukaan sidang parlemen Inggris.

Mengenai penyerahan bagian Hindia Belanda dari Kedutaan Besar Belanda di London kepada kita, semuanya berjalan dengan baik. Saya memang merasa agak canggung karena waktu itu saya baru berusia 29 tahun harus menghadapi orang-orang yang akan diserahkan yang sudah usia pensiun atau mendekati pensiun. Lebih-lebih pada waktu itu saya tidak tahu soal-soal mengenai komoditi. Bagaimanapun, saya juga pidato. Isinya tidak bicara tentang substansi masalah komoditi.
Secara fisik mereka belum pindah karena kita belum mempunyai gedung. Kepindahan baru dilaksanakan sesudah kita menampati gedung yang kita pakai sampai sekarang.

Dari Jakarta diberitahukan bahwa Dr. Soebandrio ditunjuk sebagai Duta Besar RI yang pertama untuk Kerajaan Inggris. Usia saya kira-kira 5 atau 6 tahun lebih muda daripada Soebandrio. Saya mengenalnya sebagai senior saya di Perguruan Tinggi Kedokteran zaman Hindia Belanda. Waktu saya masuk tahun pertama, dia sudah menjadi ko-asisten, jadi sudah hampir lulus sebagai dokter. Karena kelompok mahasiswa Indonesia kecil jumlahnya, maka kita selalu belajar bersama-sama sehingga saling kenal lebih dekat. Di zaman Jepang, Soebandrio sudah praktek di Semarang dan turut dalam permulaan revolusi.

Kemudian pindah ke Jakarta. Saya tidak tahukepindahannya ke negeri Belanda. Di sana Soebandrio bekerja untuk majalah "Vrije Nederland". PM Syahrir menunjuknya sebagai kepala Kantor Indonesia di London sesudah Linggarjati.

Kedatangan Dubes Soebandrio di London saya sambut sebagai mana layaknya menyambut seorang Duta Besar yang sudah resmi diangkat oleh Pemerintah. Saya laporkan hal-hal yang sudah saya kerjakan selama menjadi Kuasa Usaha Sementara. Hubungan saya dengan pejabat-pejabat Kemlu Inggris cukup baik, karena saya pernah diperkenalkan dengan mereka oleh Soebandrio sebagai Kepala Kantor Indonesia, pada waktu saya singgah di London dalam salah satu perjalanan saya ke New York. Selesai laporan, Dubes Soebandrio tanya apakah saya bersedia menjadi orang keduanya. Saya tidak mau : "Kita kan kawan baik. Tapi saya kawatir kalau saya jadi bawahan kamu, kita dalam waktu yang singkat akan bertengkar. jadi lebih baik, kita berkawan terus." Baru lama kemudian saya pikir-pikir apa yang menyebabkan saya ditunjuk untuk membuka Perwakilan RI di London. Saya kira itu adalah permainan Soebandrio. Dia cari orang yang tidak merupakan saingannya. Sebab tentu ada bahayanya kalau seseorang ditunjuk membuka Perwakilan, lalu ada keinginan dari orang itu untuk menjadi Duta Besar sendiri. Maka, Soebandrio mencari orang yang bisa mengerjakan tugas membuka Perwakilan, tapi ia sendiri tidak bakal mau atau tidak mungkin menjadi Duta Besar. Itulah pikiran saya mengapa saya dipilih yang tentu prosesnya atas usul Soebandrio.

Tugas rangkap

Ketika saya kembali ke New York, perang Korea meletus. Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, Ali Sastroamdjojo, minta supaya saya merangkap sebagai Kepala Bagian Politik di KBRI Washington. Saya menghadapi pilihan yang sulit. Tidak

mungkin saya mampu melayani tiga tempat sekaligus, yaitu sekolah di Harvard University di kota Boston, kerja di New York sebagai Deputy permanent Representative pada Dewan Keamanan PBB, dan sebagai Kepala Bagian Politik KBRI di Washington DC. Saya putuskan untuk tidak meneruskan pelajaran di Harvard. Akibatnya saya tidak pernah memperoleh degree dari perguruan tinggi. Wakil saya di KBRI Washington ialah Max Maramis.

Dalam tahun 1951 saya membuat surat lagi kepada Menlu Mohamad Hatta. Isinya memberitahukan bahwa saya ingin pulang ke Indonesia. Dan dalam perjalanan kembali ke Indonesia akan mengunjungi negara-negara Eropa, baik Eropa Barat maupun Eropa Timur. Isi surat tidak minta persetujuan, tapi saya buat sedemikian rupa supaya memberi kesimpulan kepada pembacanya bahwa boleh tidak boleh saya mau pulang. Sebelum kembali ke Indonesia, ada dua hal yang akan saya ceriterakan, pertama yaitu peninyauan saya ke daerah selatan Amerika, dan masalah timing masuknya Indonesia sebagai anggota PBB.

= Lain daripada itu, saya pikir sudah tidak ada tugas-tugas yang menegangkan di New York. Dan Max Maramis sudah mampu menangani pekerjaan bidang politik di Washington.

Mengunjungi daerah orang-orang kulit hitam : Saya minta State Department agar mengizinkan saya mengadakan perjalanan ke daerah selatan Anerika untuk mengenal masalah orang kulit hitam di sana. Lazimnya mereka disebut Black. Sebutan Negro yang sering kita kenal dianggap sebagai suatu penghinaan. State Department bilang bahwa mereka tidak bisa melarang niat saya, tapi menganjurkan lebih baik jangan ke sana karena nanti mendapat kesusahan. Perjalanan ini adalah tanggung jawab saya sendiri. Kita sudah di Amerika. Bagaimana kalau kita tidak tahu masalah ini, tentunya ganjil betul.

Saya keliling sendiri saja. Waktu itu tempat-tempat toilet dipisahkan antara yang diperuntukkan orang kulit putih dengan yang kulit hitam. Saya sengaja masuk ke tempat kulit putih, tapi selalu siaga, artinya berjaga-jaga seandainya saya diserang orang kulit putih, saya sudah siap melayani. Ternyata tidak diganggu.

Orang-orang kulit putih hanya melihat saya. Pikir mereka : "Kok ini bukan kulit putih berani buang air kecil di sini". Diegorpun saya tidak. Saya banyak ketemu dengan orang kulit hitam. Pada satu pihak kelihatan sekali emosi kemarahan mereka, tetapi ada juga golongan yang cuma terima nasib saja. Antara mereka juga ada klas-klas yang berbeda. Ada yang kaya sekali, ada yang tergolong klas menengah yang hidup dari rakyat hitam. Maka, saya tidak heran ketika muncul gerakan-gerakan kulit hitam.

Permintaan menjadi anggota PBB : Ada satu kejadian penting yaitu instruksi Menlu Hatta agar Delegasi RI mengajukan permintaan Indonesia untuk menjadi anggota PBB. Waktu itu Ketua Delegasi RI, L.N. Palar, sedang cuti di luar Amerika, antara lain kunjungannya ke Moskow dimanfaatkan untuk membicarakan hubungan baik kedua negara. Ketika instruksi itu datang, Uni Soviet sedang memboikot sidang-sidang Dewan Keamanan karena perang Korea. Untuk menjadi anggota PBB diperlukan clearance lebih dulu dari Dewan Keamanan sebelum diajukan ke sidang pleno. Pikir saya kalau semasa Uni Soviet sedang memboikot Dewan Keamanan kita masuk PBB, hal itu bisa diartikan bahwa kita menjadi alatnya Amerika. Ini berarti kita masuk PBB dari pintu belakang, padahal Indonesia harus masuk melalui pintu depan. Saya sebagai Kuasa Usaha Sementara memanggil rapat delegasi. Di situ hadir juga anggota delegasi Mukarto Notowidagdo (Menlu RI tahun 1952-1953). Pak Mukarto diminta Palar untuk memperkuat Delegasi RI dengan syarat sebagaimana dikatakan Palar : "Sudjatmoko sudah menjadi Deputy saya. Biarpun dia muda, saya anggap dia pantas untuk jadi wakil saya. Pak Mukarto bisa terima apa tidak". Bagi Pak Mukarto hal itu sama sekali tidak menjadi soal. Memang selama kita kerjasama tidak pernah dia menggugat masalah ini. Pak Mukarto loyal, betul-betul gentlemen, biarpun jauh lebih tua dari saya.

Dalam rapat delegasi untuk membicarakan instruksi Menlu

terjadi debat cukup hangat. Saya katakan bahwa kita akan membuat kesalahan besar kalau mengajukan permintaan ini pada saat Uni Soviet memboikot Dewan Keamanan. Kalau kita betul-betul mau dihormati oleh semua negara, kita jangan sampai dianggap negara yang masuk PBB melalui pintu belakang. Saya sampaikan keinginan saya kepada rapat untuk mengirim kawat ke Jakarta agar permintaan ditunda dengan alasan-alasan tadi. Ada di antara anggota delegasi berpendapat "Ini sudah perintah. Ini bukan lagi pertimbangan. Perintah harus kita laksanakan". Tanggapan saya, kalau perintah salah bagaimana jadinya nanti. Kita setidak-tidaknya harus mengemukakan pendapat kita yang sungguh-sungguh. Saya tahu bahwa saya bisa dipecat karena pendirian ini. Tapi lebih baik begitu daripada tidak berusaha untuk memperbaiki suatu tindakan yang mungkin salah. Karena tidak diperoleh kata sepakat, saya usulkan agar rapat dilanjutkan keesokan harinya supaya kita masing-masing bisa mengendapkan pikiran. Malam itu saya tidak bisa tidur. Saya pikir, kalau saya salah memang bisa diepecat. Tapi apa boleh buat, itu lebih baik daripada saya turut melaksanakan suatu keputusan yang kemudian akan dianggap sebagai kesalahan besar oleh rakyat Indonesia.

Keesokan harinya kita bertemu lagi dan debat masih dilanjutkan. Akhirnya saya tegaskan bahwa semua ini menjadi tanggung jawab saya sendiri. Lalu saya bikin kawat kepada Menlu Hatta. Isinya "Belum bisa melaksanakan instruksi Menlu karena menurut anggapan saya tidak tepat kalau Indonesia masuk PBB pada waktu Uni Soviet tidak hadir. Hal itu akan memberi kesan seolah-olah Indonesia masuk PBB dari pintu belakang. Indonesia harus masuk dari pintu depan". Dua hari kemudian ada jawaban dari Jakarta. Isinya "Dapat menyetujui pandangan Saudara. Permintaan ditunda". Pikir saya, Bung Hatta memang manusia besar. Bagaimana tidak? Dia adalah seorang pemimpin, apa artinya saya yang jauh lebih muda. Surat-surat kabarpun sudah diberitahu tentang maksud

kita akan menjadi anggota PBB, tetapi toh beliau bersedia menarik instruksinya, mau menerima gagasan lain. Di New York pers asing ikut ribut. Sebabnya mereka juga sudah tahu dari wakil-wakil mereka di Jakarta tentang rencana ini. Atas pertanyaan mereka saya berikan penjelasan bahwa memang yang diberitakan pers Indonesia benar. Adapun pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan situasi setempat. Waktu Uni Soviet sudah duduk lagi di kursi Dewan Keamanan PBB, kita langsung mengajukan permintaan menjadi anggota PBB.

Keliling Eropa

Ketika saya akan kembali ke Indonesia lewat Eropa, kebetulan Syahrir dari Jakarta akan ke Kairo untuk melakukan perkawinan dengan kakak saya yang sedang belajar di London. Saya datang di Mesir untuk menyaksikan pernikahan itu yang dilaksanakan oleh Mufti Al Azhar. Kita kemudian keliling ke negara-negara Eropa Barat. Sesudah itu kepergian saya ke negara-negara Eropa Timur saya lakukan sendirian. Saya peroleh visa masuk ke negara-negara Eropa Timur dengan mudah. Negara-negara ini banyak membantu perjuangan kita di PBB, di samping saya mengenal wakil-wakil mereka di PBB. Maka, di beberapa negara Eropa Timur saya dapat bertemu dengan beberapa dari pemimpin mereka dan saya diperlakukan sebagai tamu resmi pemerintah. Sehubungan dengan perjalanan saya ke Eropa Timur itu, saya diminta oleh Sekretaris Jendral Deplu Dr. Darmasetiawan, kalau saya mau membuat laporan tentang kunjungan-kunjungan itu, semua biaya perjalanan akan diganti Deplu. Tapi, saya begitu "ketus" waktu itu sebagai anak muda. Tawaran baik itu saya diamkan, saya tidak ingin terikat dengan siapapun. Tentu saja, karena kedudukan saya masih sebagai pegawai Deplu, setiba saya di Jakarta saya sampaikan laporan lisan.

Di negara-negara Eropa Timur saya melihat seperti apa komunisme itu. Tapi saya belum mengambil konklusi sebelum melihat Uni Soviet. Kebetulan Rusia akan mengadakan konperensi internasional yang pertama di Moskow untuk membahas masalah ekonomi. Dari Indonesia datang di antaranya Adam Malik. Saya juga turut sebagai orang Departemen Luar Negeri . Konperensi itu sendiri sebetulnya tidak penting. Tetapi bagi Uni Soviet penyelenggaraannya menjadi simbol dari usaha pertama mereka untuk memegang peranan di dalam ekonomi dunia. Konperensi ini bisa kita lihat sebagai usaha Uni Soviet untuk menandingi usaha-usaha Amerika yang berhasil mendirikan berbagai macam organisasi internasional cabang PBB yang kebanyakan dikuasai Amerika.

Bertemu Semaun : Ketika di Moskow, Adam Malik dan saya ditemui Semaun, tokoh komunis Indonesia yang melarikan diri ke Rusia karena akan ditangkap Belanda. Pada waktu itu Semaun bekerja sebagai penyiar bahasa Indonesia Radio Moskow. Sebelumnya Semaun pernah menjadi Wakil Perdana Menteri di salah satu negara bagian Uni Soviet. Tapi karena ia memihak Trotzky yang bersengketa dengan Stalin, maka ketika Stalin menang Semaun digeser dari kedudukannya yang penting. Makin lama makin merosot sampai menjadi penyiar saja. Kedatangannya di hotel [redacted] ditemani oleh atasannya seorang Rusia yang fasih berbahasa Indonesia. Semaun sudah tidak dipercaya sehingga ia perlu diikuti. Semaun lalu bicara dalam bahasa Belanda supaya atasannya tidak paham. Katanya : "Saya mau pulang. Saya sudah tua dan kesehatan saya tidak baik. Saya ingin mati di Indonesia. Apakah kalian bisa membantu". Bung Adam dan saya menulis surat ke Presidium Partai minta supaya Semaun diperbolehkan pulang ke Indonesia bersama-sama kita. Surat itu sama sekali tidak dijawab. Waktu kita minta diri kepada Semaun, ia menangis. Dia memang orang komunis, idealis, ingin memperjuangkan keyakinan politiknya, begitu konsekuen, terpaksa lari ke Rusia, jadi orang penting di sana, tapi kemudian nasibnya turun, terus turun

akhirnya jadi orang kecil kembali. Nasibnya sedih betul. Sebagai manusia, saya kasihan betul.

Baru Bung Karno berhasil membawa Semaun pulang ke Indonesia ketika berkunjung ke Moskow. Ia membujuk Kruschov supaya Semaun boleh pulang bersama-sama Bung Karno.

Bertemu Milovan Djilas : Dalam perjalanan pulang ke Indonesia saya singgah di Yugoslavia. Negara itu baru saja keluar dari orbit Moskow yang menyebabkan suasana agak rame. Saya bertemu dengan Wakil Presiden Yugoslavia Milovan Djilas. Pembicaraan berlangsung hampir tiga jam dengan didampingi oleh seorang wanita juru bahasa Inggris. Wanita itu seorang Amerika yang kawin dengan seorang Jendral Yugoslavia. Maka pembicaraan berjalan sangat lancar. Waktu itu Djilas sudah membayangkan tentang hari depan umat manusia. Dikatakan : "Jangan kira bahwa hari depan ummat manusia akan terus menjadi monopoli dua kekuatan dunia. Dunia akan berangsur-angsur mengambil hikmah dari kedua-duanya. Dunia akan lain daripada sekarang ini, dimana kedua blok bertengkar". Jadi waktu dibentuk gerakan non-blok, saya tidak heran, karena sejalan dengan pikiran Djilas.

Dalam karir politik Djilas selanjutnya, ia dijebloskan dalam penjara oleh Tito karena menulis buku "The New Class". Djilas barangkali yang paling memberi kesan kepada saya selama perjalanan saya ke negara-negara Eropa Timur. Saya merasa puas bahwa dalam lawatan ini saya mendapat kesempatan bertemu dengan banyak pemimpin Eropa waktu itu dan saya sudah merasa lebih siap untuk pulang ke Indonesia.

Keluar sebagai pegawai negeri

Beberapa minggu sesudah kedatangan saya kembali di Indonesia, saya masih bekerja di Deplu. Kemudian kita bersama, yaitu

Sudarpo, Wibowo, Idham, Ali Algadri dan saya-yang semuanya adalah orang-orang Indonesia di luar negeri sewaktu revolusi-mengambil keputusan keluar dari Departemen Luar Negeri. Ini terjadi pada tahun 1953. Semenjak itu saya bukan pegawai negeri lagi. Waktu saya diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat tahun 19 , saya harus menandatangani pernyataan bahwa saya tidak bermaksud untuk menjadi pegawai negeri lagi selama atau sesudah bertugas sebagai Duta Besar. Saya sendiri tidak ada maksud untuk menjadi pegawai negeri. Sebetulnya saya agak tersinggung dengan isi pernyataan yang harus saya buat itu. Apakah dikira semua orang akan menjadi pegawai negeri.

Mengantarkan Indonesia masuk PBB kembali

Dalam kedudukan saya bukan sebagai pegawai Departemen Luar Negeri, saya pernah bertugas mengantarkan Indonesia masuk kembali sebagai anggota PBB di bulan September 1966. Saya ditunjuk sebagai Wakil Ketua Delegasi oleh triumvirate Sultan - Soeharto-Adam Malik. Ruslan Abdulgani, saya kira dipilih oleh Presiden Soekarno sebagai Ketua Delegasi RI. Sebelum berangkat ke PBB, Ruslan dan saya ke Istana Bogor menghadap Presiden. Tidak banyak yang dikatakan Bung Karno kecuali : "OK, kalian berangkatlah".

Ketika kembali dari New York, kita berdua juga menghadap Bung Karno. Kita masih naik tangga Istana Bogor ketika Bung Karno teriak : "Hee, Ko, kenapa kamu serang RRC". Yang dimaksud Bung Karno ialah serangan saya di forum PBB. Saya juga balas teriak ": "Habis kita diserang. Mosok kita diam". Jawab Bung Karno : "Kan kamu bisa diam saja, tidak perlu dijawab". Waktu kita sudah duduk bertiga, Bung Karno tanya kepada saya: "Ko, Revolusi Kebudayaan di RRC ini siapa yang menang".

Tanggapan saya : "Kelihatannya dari permukaan atau formilnya Mao Tse Tung menang. Tapi sebenarnya yang berkuasa bukan dia lagi. Sekarang tentara RRC yang mengatur kembali keadaan karena semua menjadi rusak". Ketika saya tanya "kenapa Bung tanya" dijawab "Kalau Mao Tse Tung menang, itu berarti bahwa revolusi besar di dunia belum habis. Dan itu merupakan sumber kekuatan bagi saya". Bung Karno masih mengharapkan revolusi-revolusi di dunia ini akan terus berlangsung, sejalan dengan pikirannya tentang Nefos versus Oldefos. Jadi saya merasa sedih juga karena Bung Karno masih belum mengerti bahwa dunia sudah berobah. Revolusi-revolusi sudah berakhir. Perobahan memang masih akan terus terjadi, tetapi akan lain sifatnya. Di situ saya sadari betul betul bahwa Bung Karno sudah tidak mengerti lagi sutuasi di dunia. Itulah suatu penutupan dari phase sejarah.

Kegiatan saya selanjutnya tidak ada hubungannya dengan lembaga Departemen Luar Negeri, meskipun banyak juga yang menyangkut masalah hubungan luar negeri. Karena itu pengalaman - pengalaman ketika membantu Sri Sultan dan memberikan ceramah-ceramah di luar negeri bukan tempatnya ditulis di sini. Saya loncat saja kepada pengalaman saya sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat.

Duta Besar RI untuk Amerika Serikat (19 - 19)

Suatu ketika ada desas-desus bahwa saya akan ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat menggantikan Soewito Koesoemowidagdo (mantan Sekjen Deplu). Tapi saya tidak pernah mendapat permintaan langsung. Siapa yang mencalonkan saya, itupun saya tidak tahu. Jadi buat apa saya ributribut. Kalau dimintapun saya tidak mau. Tapi pada suatu saat

entah apa yang mendorong, saya bilang : "Yah, sudahlah, kalau seandainya memang diminta". Kemudian ada tilpon dari Istana yang minta kedatangan saya. Saat itu baru pertama kali saya bertemu dengan Pak Harto.

Waktu saya tiba di Washington DC, suasana kota ini masih dicekam oleh ketakutan sebagai akibat dari pembunuhan terhadap tokoh kulit hitam Martin Luther King yang terjadi satu minggu sebelumnya. Semua orang kulit putih takut kalau bertemu dengan orang kulit hitam. Suasananya seperti menjelang meletusnya suatu revolusi.

Ada beberapa masalah intern KBRI dan hubungan KBRI dengan Pusat yang perlu dikemukakan. Tentu banyak sekali, tetapi di bawah ini adalah yang sekarang masih saya ingat.

Pengalihan pengawasan pelaksanaan PL-480 : Saya agak sedih karena sebelum saya datang, tanggung jawab pembelian beras berdasar PL-480 dikeluarkan dari pengawasan KBRI dan dibikin komando sendiri. Hal ini baru saya ketahui sesudah diberitahu oleh Konsul Jendral RI di New York Saudara Ramli. Saya kecewa betul mengapa dirobah begitu saja. Apa saya dianggap tidak bisa mengawasi pelaksanaannya ataukah karena sebab lain.

Tamu penting : Suatu ketika saya berbenturan dengan Jakarta, katakanlah orang itu Y mengenai seorang pejabat tinggi yang cukup sering berkunjung ke Washington, sebut saja X. Kedatangannya di Washington dan pembicaraannya dengan pihak resmi Amerika tidak pernah sepengetahuan saya. Saya terpaksa minta kejelasan kepada Jakarta. Saya ini mewakili seluruh rakyat Indonesia atau minus orang-orang tertentu. Staf KBRI menyarankan agar saya mengurungkan niat itu. Tapi soalnya, kalau dibiarkan berlanjut saya bisa kehilangan muka di mata Amerika, lebih-lebih kawan bicara X seringkali dari kalangan

State Department dan Kongres kepada pihak-pihak mana saya selalu harus berhubungan untuk melaksanakan missi yang dibebankan Pemerintah kepada saya. Meskipun kawat pertama sudah saya kirim, tapi masih terus terjadi praktek-praktek tadi. Saya kirim kawat yang kedua. Sebagai jawabannya, saya dibentak melalui tilpon oleh Y. Katanya praktek itu sudah diatur dari atas. Saya balik bertanya : "Yah, aturnya bagaimana. Kan mesti lapor kepada saya". Akhirnya sesudah itu kalau X datang menemui saya dan saya ikut diundang makan untuk menjamu X oleh pihak Amerika. Keluhan saya tidak saya tujukan kepada Jakarta saja. Saya tilpon State Department untuk menanyakan apakah pemerintah Amerika berlidah dua. Mereka kaget dan ingin tahu sebabnya. "Kalian bicara sama saya lain dengan bicara sama X. Apa kalian setuju saja ada a government within a government". Tentu mereka mengelak. Apa yang saya perbuat itu sekedar ingin meluruskan prosedur supaya jadi normal, meskipun untuk itu terpaksa harus melalui sedikit ricuh dulu.

Staf KBRI, pegawai lokal dan masyarakat kita : Staf saya di KBRI Washington terdiri dari pejabat-pejabat yang tangguh seperti misalnya Ali Alatas (sekarang Menlu RI), Atmono Suryo (mantan Watapri Geneve, mantan Dirjen HELN, sekarang Dubes RI di Brussel), Nana Sutresna (mantan Dirjen Politik, sekarang Wakil Tetap RI di PBB New York), Atmil Charis Suhud (sekarang Ketua DPR-MPR), Atmil Susilo Sudarman (sekarang Menteri Parpostel). Tugas saya yang pertama-tama sebelum menyerahkan surat-surat kepercayaan kepada Presiden Lyndon Johnson ialah mengumpulkan semua Staf KBRI, baik Home Staff maupun Local Staff. Saya tekankan [illegible] bidang pelayanan kepada masyarakat Indonesia yang sering diabaikan. Akibatnya memerosotkan citra baik KBRI. Orang sering kurang

ajar kalau menjawab tilpon dari mahasiswa, padahal mahasiswa-mahasiswa banyak yang terdiri dari pegawai negeri, bahkan ada yang sudah cukup tinggi golongannya. Mosok diperlakukan begitu saja. Saya katakan : "Kalau di Indonesia, kalian ini bukan apa-apa dibanding dengan mereka itu. Jadi jangan sembrono. Bagaimana juga kita mewakili kepentingan mereka, tidak hanya instruksi-instruksi dari Jakarta".Dengan nada setengah mengancam saya peringatkan kalau hal semacam ini terjadi di KBRI Washington akan saya usut dan yang bersangkutan bisa saya keluarkan. Saya ceriterakan juga pengalaman tidak enak yang pernah saya jumpai di Perwakilan-perwakilan RI ketika saya menjadi orang tidak disukai pemerintah, kalau saya sedang berkelana ke luar negeri. Di London misalnya, kalau mereka tahu saya ada di kota itu, KBRI mengadakan rapat staf untuk menentukan apakah saya diterima atau tidak. Lebih-lebih ketika banyak orang tahu bahwa Bung Karno marah-marah kepada saya karena saya mengajukan syarat sewaktu disaring untuk dijadikan anggota Kabinet Konsepsi Soekarno yang saya tahu tidak mungkin syarat itu Bung Karno terima. Sebetulnya saya pernah menjadi "anak kesayangan" Bung Karno. Malah akan dicarikan isteri segala.

Keadaan pegawai lokal kita memang bercampur. Ada yang bisa dipakai sebagai contoh. Dedikasi dan kualitasnya cukup boleh. Mereka yang membuat laporan-laporan untuk Staf atasannya. Tapi tidak kurang pula yang kerja seenaknya, wataknya mengeluh saja, menganggap KBRI sebagai institut sosial. Bertahun-tahun kerja tidak punya tabungan, padahal tahu bahwa mereka tidak memperoleh hak pensiun. Di Amerika orang asing bebas membeli rumah dengan angsuran atau tunai. Mereka lebih senang menyewa saja. Sesudah sekian puluh tahun ada penyesalan. Masalah menghadapi hari tua memang merisaukan. Pemerintah kita memang belum mampu memberi pensiun kepada mereka. Paling-paling uang pesangon

kalau sudah mencapai usia berhenti kerja. Di antara yang muda-muda ada yang bisa direkrut untuk menjadi pejabat dinas luar negeri. Lepas dari segi-segi yang kurang baik tadi, satu hal yang layak dipikirkan yaitu agar pemerintah memberikan perhatian lebih maju kepada mereka.

Setiap Duta Besar tentu memperhatikan dipomat-diplomat junior. Mereka memerlukan pembinaan dan pengawasan, antara lain memberi kesempatan untuk memperluas cakrawalanya di segala bidang yang diperlukan bagi dinas luar negeri. Suatu ketika saya minta mereka untuk mendengarkan rapat-rapat staf. Sekalipun tidak ikut bicara, tapi setidak-tidaknya akan banyak tambah pengetahuan mereka. Saya sayangkan bahwa ada juga staf yang lebih senior tidak setuju. Saya katakan : "Saya ini penganjur informasi terbuka. Kalau kalian tidak setuju, kalian harus datang di rapat dengan gagasan-gagasan yang lebih baik. Dan ini sudah saya instruksikan untuk kepentingan mereka yang berarti juga untuk kepentinngan kemajuan dinas luar negeri Indonesia".

Tebakan siapa pemenang pemilu Presiden : Bulan Nopember 1968 diselenggarakan pemilu Presiden. Lyndon Johnson menyatakan tidak akan mencalonkan diri. Calon yang muncul sebagai hasil konvensi partai yaitu Nixon dari Partai Republik dan Humphrey dari Partai Demokrat. Ada kawat dari Jakarta menanyakan siapa yang bakal menang. Orang Amerika sendiri tidak tahu siapa yang akan menang. Dua kali Jakarta menanyakan masalah ini. Saya laporkan bahwa kekuatan dari kedua calon hampir sama. Tapi, kira-kira Nixon yang akan menang.

Waktu hari pemilihan, saya tidak pernah bergeser mengikuti jalannya pemilu melalui siaran TV. Saya lihat angka yang masuk untuk Humphrey terus maju. Keadaan sampai jam 12 malam Humphrey tetap maju. Sampai jam 3 pagi masih begitu juga.

mesti mempertahankan Taiwan yang akan dikorbankan oleh Amerika sendiri". Pandapat saya jangan diartikan bahwa kita akan mengekor Amerika. Yang perlu kita lihat ialah bagaimana peta politik akan berkembang di hari kemudian supaya kita tidak salah posisi. Delegasi kita diperkuat lagi dengan kedatangannya seorang pejabat tinggi dari Jakarta. Barangkali dimaksud untuk mencegah janganlah argumentasi saya diterima di kalangan delegasi RI. Kedudukan kita sebagai negara non-aligned akan dikompromikan kalau kita terus mempertahankan Taiwan, lebih-lebih Amerika sendiri sedang bersiap-siap untuk melepaskannya. Bahwa di tubuh kita ada perbedaan pandangan atau perbedaan perhitungan adalah lumrah. Di Amerika masalah ini menjadi bahan perdebatan sengit, terutama di Kongres.

Menampilkan citra baik dan menerobos Capital Hill : Waktu itu Indonesia tidak begitu dikenal di Amerika. Sejauh yang dikenal, gambarannya salah. Di pihak yang satu ada pendapat bahwa pemerintah Orde Baru bertanggung jawab atas pembunuhan berjuta orang. Waktu saya bicara di beberapa kampus saya didemonstrasi, dituduh sebagai pembunuh. Pada pihak lainnya Indonesia digambarkan sebagai negara yang korup sekali pada akhir zaman Soekarno. Saya banyak bicara di forum kamar dagang meluruskan pandangan yang tidak benar tadi. Saya katakan bahwa "saya dikirim kemari untuk menjelaskan kepada Tuan kalau ingin menjalin business dengan Indonesia tidak perlu lewat jalan belakang". Saya coba usahakan menanamkan pandangan bahwa Indonesia sudah memulai suatu babak baru dalam sejarahnya, bersih, zakelijk, yang berkonsentrasi kepada pembangunan, dan bahwa kepemimpinannya lain sama sekali daripada sebelumnya.

Saya banyak keliling di kota-kota kecil. Pokoknya dimana saya diundang, saya datang. Saya mulai menyadari kalau kita mau punya pengaruh atas para Senator dan anggota House di Amerika, kita harus tembus lebih dahulu daerah asal mereka. Sebagai Duta Besar, saya hanya salah satu saja dari sekitar 150 Duta Besar yang berkedudukan di Washington DC. Mana mungkin anggota-anggota Kongres akan ingat satu per satu para Duta Besar kalau kita kunjungi mereka di kantornya begitu saja. Tapi kalau

kita kunjungi daerah asalnya dan koran setempat memuat kunjungan kita yang memuat tentang Indonesia, termasuk berita mengenai hubungan bilateral kedua negara, maka tidak diragukan lagi anggota Kongres yang bersangkutan akan membaca dan menaruh perhatian. Jadi kalau kita bertemu dengan Senator atau anggota House di kantornya, mereka sudah lebih dulu mengenal kita. Itulah sebabnya mengapa saya keliling daripada mencoba melobby langsung di Washington. Kita lebih baik meletakkan dasar prestise dulu di daerah pemilihan mereka. Datang di daerahnya, bicara dengan pemilih-pemilihnya, lalu masuk koran setempat, baru kemudian kita menilpon untuk minta bertemu dengan Senator atau anggota House.

Tapi lucunya melalui kawat saya malah ditegor Deplu Jakarta yang minta supaya jangan terlalu banyak bicara. Saya jawab demikian : "Kalau ada pandangan bahwa orang bisa berpengaruh di Amerika tanpa bikin ceramah-ceramah di tempat - tempat yang strategis, itu satu kesan yang salah sama sekali". Rupanya isi ceramah-ceramah saya terlalu sering dimuat di koran Jakarta, [redacted] Di Amerika tidak masuk perhitungan kalau tidak menarik perhatian orang. Dari pihak pemerintah Amerika saya tidak menemui kesulitan apapun.

Kalangan cendekiawan dan hankam : Saya juga senang mengadakan pertemuan-pertemuan dengan orang-orang terpelajar dari berbagai kalangan supaya saya mengerti Amerika lebih baik. Kalau ada buku baru, saya tilpon pengarangnya untuk mengatakan bahwa saya sudah membaca tulisannya dan minta dia singgah ke tempat saya untuk minum atau makan bersama apabila dia sedang lewat Washington. Jadi mereka merasa bangga atas perhatian yang kita berikan. Dari para analis ulung yang saya ajak makan bersama, saya peroleh tambahan pengetahuan. Bisa disebut saya belajar dari mereka.

Di Amerika saya juga kawan baik dari Menteri Pertahanan McNamara dan sering bicara dengan orang-orang dari Departemen Pertahanan (Pentagon). Salah satu kritik di Jakarta terhadap saya dari sementara kalangan ialah mengapa saya tidak minta senjata. Soalnya memang tidak ada instruksi untuk itu, tapi hubungan saya dengan Pentagon baik sekali. Saya mulai mempelajari masalah-masalah persenjataan nuklir. Saya mendapat kesempatan untuk kunjungan ke silos di bawah tanah. Jadi banyak juga kawan di lingkungan persenjataan.

Di antara institut-institut pengkajian ilmiah, Rand Corporation yang saya kira paling menonjol. Alirannya konservatif, pimpinannya orang sipil, ada dukungan beaya dari Angkatan Udara karena menjadi penasehatnya, kualitas hasilnya tinggi. Rand corporation itulah yang mengembangkan teori peperangan nuklir yang diterima oleh Angkatan Udara. Menarik untuk diperhatikan perbedaan think-tank yang dipimpin oleh sipil dengan yang dipimpin oleh militer. Angkatan Darat Amerika punya RAC di New York yang dipimpin oleh seorang perwira tinggi. Stafnya campuran, militer dan sipil, tapi kualitasnya masih di bawah Rand. Ada sebabnya yaitu kalau di Rand biarpun anak muda jika idenya baik, dia boleh jalan terus mengembangkan gagasan-gagasannya. Di RAC tidak demikian. Bawahan dilarang meneruskan gagasannya jika ide itu dianggap bertentangan dengan pikiran-pikiran umum. Jadi pikiran baru tidak bisa berkembang. Karena sering mendapat tekanan, maka kualitas produknya berkurang.

Pada waktu saya di Amerika, universitas yang menonjol untuk studi diplomasi dan hubungan internasional, antara lain ialah Harvard, MIT dan Georgetown. Kaitan antara Pemerintah dan Universitas erat sekali, bukan dalam arti birokrasi. Orang Universitas sering diminta sebagai penasehat atau menjadi salah satu kepala bagian di Pentagon atau State Department.

Umumnya, Partai Republik mengambil orang dari kalangan business, sedangkan Partai Demokrat mengambil orang dari kalangan Universitas. Saya sendiri tidak sempat memperoleh gelar universitair seperti saya sebut di muka. Karena dalam kesempatan menulis ini saya ditanya asal usul predikat Doktor saya, gelar itu adalah honoris causa atau gelar kehormatan dari 9 Universitas di Amerika, Jepang, Malaysia dan Thailand.

Bantuan Amerika : Tidak sedikit realisasi bantuan atau pinjaman dari Amerika kepada Indonesia yang ditandatangani oleh Duta Besar RI, baik bantuan datangnya langsung dari pemerintah maupun dari badan-badan keuangan dunia yang dikuasai Amerika, seperti World Bank dan IMF. Wakil kita di World Bank ialah Karmawan (alm). Saya mengusulkan kepada Menlu Adam Malik agar Karmawan ditunjuk mewakili kita dan beberapa negara lain di region kita. Sebab saya tahu betul kemampuan Karmawan untuk tugas itu. Kenyataannya memang demikian. Sampai dia meninggal sekitar tahun 1983 sebagai Executive Director mendapat kepercayaan besar dari negara-negara yang diwakilinya.

Minta diri kepada Presiden Nixon : Menjelang akhir tugas sebagai Duta Besar, saya diterima Presiden Nixon untuk berpamitan. Biasanya seorang Duta Besar cukup diterima oleh Menteri Luar Negeri. Waktu itu Amerika baru meningkatkan pendekatannya dengan RRC menuju normalisasi penuh. Mula-mula saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan bisa diterima. Kemudian saya bilang : "Tuan Presiden. Ada sesuatu yang saya ingin kemukakan sebagai pribadi, bukan karena instruksi dari Pusat. Saya mengucapkan Selamat atas langkah yang Tuan Presiden ambil untuk mengadakan hubungan dengan RRC yang bisa merobah peta dunia". Nixon tanya apa arti pengamatan saya itu. Kemudian kita berdua bicara soal perobahan-perobahan yang sedang berlangsung di Asia-Pasifik sebagai akibat dari

tindakan Amerika. Lantas Kissinger masuk ke ruangan, mengambil tempat duduk sambil membawa buku catatan, seolah-olah akan mencatat pembicaraan kita. Kepada Kissinger Nixon bertanya : "Henry, do you know the Ambassador". yang dijawab "Yes, we are old friends".

Memang begitu, saya kawan baik dengan Kissinger sejak sebelum dia diangkat sebagai Penasehat Keamanan Nasional. Jadi, buat saya gampang untuk bertemu dengan Kissinger. Waktu itu ukuran seorang Duta Besar dinilai sampai dimana ia bisa bertemu dengan Kissinger. Beberapa Duta Besar negara lain dikirim kembali karena tidak bisa menemui Kissinger atau dengan kata lain dipulangkan. Tapi karena saya sudah hubungan lebih lama, maka saya tidak menemui kesulitan kalau ingin menemuinya. Sewaktu-waktu bisa diterima.

Selanjutnya Presiden Nixon berkata : "Please, Mr. mbassador, repeat what you have said". Yah, kita bicarakan perobahan-perobahan sebagai akibat tindakan Amerika. "Oh, no no. That's not what you said. You said it has changed the world", sela Nixon. Kata-kata itu kemudian menjadi slogan Amerika yang dituangkan dalam instruksinya kepada State Department, yaitu garisnya "We have changed the world". Duta Besar Amerika yang sekarang pernah di bagian policy planning. Dia bertanya-tanya asal mulanya ungkapan ini . Waktu saya ceriterakan pembicaraan saya dengan Presiden Nixon dimana hadir juga Kissinger, dia lalu tahu bahwa saya sumbernya.

Kita bicara hampir satu jam. Waktu saya minta diri, Presiden menanyakan apakah saya main golf, tentang isteri dan berapa anak saya. Saya bisa merasakan dari nada bicara dan mimiknya, beliau ingin memberi kenang-kenangan kepada saya dan anak isteri saya. Namun saya tahu juga bahwa di Amerika tidak ada

kebiasaan saling bertukar cindera mata. Seorang Kepala Negara asing yang mengadakan kunjungan ke Amerika tidak ada diacarakan saling tukar cindera mata. Kalau tidak salah, cindera mata yang nilainya sekian puluh dolar ke-atas untuk Presiden Amerika harus diserahkan kepada ne-gara. Mana pantas seorang Kepala Negara asing , katakanlah memberikan cindera mata seharga US $ 50.-
Maka, atas pertanyaan Presiden Nixon kepada saya tadi, saya langsung menjawab : "Meskipun saya tidak main golf, tapi kalau Tuan Presiden akan memberi bola golf yang ada tulisan-nya NIXON , saya terima kasih sekali". Betul dia berikan itu. Sambil membuka laci, dikeluarkannya 4 bros dengan Presidential Seal. Satu untuk istri saya dan yang tiga untuk anak-anak saya perempuan semua.

Kita bertiga menuju pintu keluar. Dalam Hati saya bilang "Kapan lagi ketemu Nixon, kalau kesempatan ini tidak saya gunakan bertanya lagi . Saya ingin tahu pola pikirannya". "Mr. President. May I ask you an impertinent question? How long have you thought this move towards China. Has it been years, months or weeks?" Belum sampai Nixon menanggapi, Kis-singer memasuki pembicaraan . Ia memberitahukan bahwa "waktu Presiden Nixon dipilih kembali, saya langsung dapat memo dari beliau untuk menormalisasi hubungan dengan RRC".
Saya pikir ini permainan Kissinger yang dimaksud untuk mene-gaskan bahwa dia pegang rol penting pada permulaan, tapi saya tahu bahwa Nixon sebelumnya sudah ada pikiran begitu. Lantas saya tanya lagi "Can I ask you a second an impertinent question?". Pertanyaan saya yang kedua itu berkisar pada hubungan segitiga AS-Uni Soviet-RRC, yaitu kalau sekarang hubungan dengan RRC sudah diperbaiki, maka apakah bukan wak-tunya sekarang untuk memperbaiki hubungan dengan Uni Soviet. Dengan suara sedikit keras dia jawab "O, tidak...tidak... kalau dia merasa terancam, itu urusan dia". Waktu itu saya

pikir apa nggak salah Nixon ini. Dan memang dua minggu kemudian Uni Soviet menandatangani perjanjian persahabatan dengan India. Dan inilah memang permainan kekuatan.

Beberapa hari kemudian sebelum saya berangkat, Washington Post memuat sebuah editorial mengenai saya. Dikatakan bahwa bukan kebiasaan diplomatik seorang Duta Besar yang akan berangkat ke tanah airnya karena sudah menyelesaikan tugasnya menjadi bahan tulisan di tajuk rencana atau diterima oleh Presiden. Dubes Indonesia ini lain. Lalu tajuk itu menceriterakan mengenai saya. Yah, begitulah intinya tajuk tadi memuji saya. Clipping surat kabar itu masih saya punyai, tapi mesti dicari dulu.

P e n u t u p

Saya belajar banyak di Amerika. Juga cukup dapat penghormatan dan hal ini tentu atas nama Indonesia. Kalau dalam tulisan ini banyak digunakan kata-kata "suatu ketika" atau "waktu itu", harap pembaca maklum karena saya tidak mempunyai catatan harian, lagipula tulisan ini dibuat langsung tanpa mencari-cari bahan referensi yang diperlukan.

Sesudah sampai di Jakarta, saya melapor kepada Presiden. Kepada Pak Harto saya kemukakan jangan saya diangkat lagi menjadi Duta Besar. Saya ingin membantu Bapenas, bukan sebagai pegawai negeri.

Jakarta, Pebruari 1989

Jakarta 7 Februari 1989

Bapak Sudjatmoko yang terhormat,

Mohon maaf karena baru sekarang dapat menyampaikan naskah penuturan sejarah. Bersama ini kami lampirkan juga catatan kronologi peristiwa penting dan daftar Menlu RI yang kami copy dari buku 25 tahun lepas.

Dalam naskah ini, penuturan Bapak mengenai seleksi calon anggota Kabinet berdasar Konsepsi Soekarno hanya kami singgung. Tapi jika dikehendaki akan kami buat lebih lengkap.

Demikian, sesudah Bapak teliti, kami akan mempersiapkan penerbitannya. Dan untuk itu kami mohon melampirkan pasphoto, curriculum vitae dan 3 foto berkejarah (akan dipilih 1 atau 2).

Tidak lain yang bisa kami sampaikan ialah banyak terima kasih atas segala bantuan Bapak.

Hormat kami,

(Suprapto)